

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan pelengkap dalam berkomunikasi sekaligus bahasa adalah alat komunikasi untuk bersosialisasi dan alat bertukar pikiran. Bahasa memiliki peran aktif di dalam tatanan bermasyarakat karena dengan bahasa dapat mengekspresikan keinginan manusia. Bahasa berkaitan dengan penutur dan mitra tutur sehingga akan terbentuk tindakan yang disebut tindak tutur, tindak tutur memiliki peran untuk mencari maksud, fungsi, dan tujuan tertentu serta tindakan tersebut memiliki pengaruh terhadap lawan tutur atau mitra tutur. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa mitra tutur dengan penutur menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Kridalaksana (2001:21), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Oleh karena itu, masyarakat perlu melakukan upaya kerja sama satu sama lain untuk memperoleh tujuan bersama. Kerja sama dapat dilakukan antara penutur dengan mitra tutur dengan memperhatikan keinginan penutur agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai. Keberagaman masyarakat memperkuat kerja sama dengan menonjolkan masing-masing kelebihan daerah dan keberagaman bahasa itu sendiri. Setiap daerah memiliki keunikan bahasa seperti dialek yang digunakan, dialek bahasa Jawa tidak sama dengan dialek bahasa Madura, dialek bahasa Sunda tidak

sama dengan dialek bahasa Jawa walaupun satu kesatuan pulau Jawa namun memiliki perbedaan yang jelas. Maka dari itu, bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bahasa daerah agar masyarakat dapat berkomunikasi satu sama lain.

Tuturan yang dihasilkan mitra tutur dengan penutur termasuk bagian dari pragmatik. Rohmadi (2004:2) berpendapat bahwa kajian pragmatik adalah kajian yang terikat konteks, konteks memiliki peran yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Interaksi yang terjadi menghasilkan fungsi seperti meminta, menanya, memerintah, mengizinkan, melarang, menasehati. Fungsi tersebut dapat berjalan apabila penutur menyesuaikan dengan modus kalimat, modus kalimat imperatif digunakan untuk memerintah, modus kalimat deklaratif digunakan untuk memberitakan dan modus kalimat interogatif digunakan untuk menanyakan atau mencari jawaban kepada mitra tutur.

Interaksi yang dilakukan penutur dengan mitra tutur dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan konteks tuturan yang terjadi. Oleh karena itu, interaksi satu sama lain dapat terjadi apabila keduanya saling memahami makna tuturan tersebut walaupun berbeda budaya. Indonesia memiliki ragam budaya dan bahasa yang berbeda, namun dari perbedaan itulah menghasilkan suatu kebudayaan baru. Keberagaman suku seperti suku Bugis, Sunda, Jawa, dan lain-lain merupakan awal mula terbentuknya keberagaman bahasa. Persebaran suku Jawa terbilang pesat dan kali ini peneliti mengambil salah satu lokasi di Jawa khususnya Jawa Timur yaitu di Kabupaten Sidoarjo tepatnya berada di sebelah utara kota Surabaya sebagai ibu kota Jawa Timur. Sidoarjo terkenal akan tambak

dan penghasil udang serta ikan bandeng atau terkadang Sidoarjo dijuluki dengan sebutan kota bandeng. Meskipun dijuluki sebagai kota penghasil udang dan bandeng, Sidoarjo sendiri juga termasuk kota industri karena terdapat pabrik seperti pabrik gula, pabrik kayu serta pabrik tas. Kemajuan sektor ekonomi yang terjadi di kabupaten Sidoarjo dikarenakan dorongan yang kuat dari pemerintahan itu sendiri, salah satunya seperti instansi dinas pemberdayaan masyarakat dan desa. Dinas pemberdayaan masyarakat dan desa merupakan instansi pemerintahan yang bergerak dan bertugas memberdayakan masyarakat setempat agar sektor ekonomi warga berjalan dengan baik, mereka melakukan pendekatan dengan bertindak tutur, penyampaian yang dilakukan perlu memperhatikan beberapa hal seperti meminta tolong kepada masyarakat untuk ikut serta menjaga lingkungan dan mengembangkan umkm yang ada.

Tindak tutur merupakan penyampaian yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dengan maksud untuk menyampaikan keinginan penutur agar dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Leech (1993: 19-20) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung maksud pembicara. Tindak tutur terbagi atas beberapa yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung merupakan tindakan yang dilakukan dengan maksud menyampaikan informasi berdasarkan fungsi, selain itu tindak tutur langsung memiliki fungsi menanyakan sesuatu dan menyatakan perintah, ajakan, permintaan, larangan. Sedangkan tindak tutur tidak langsung merupakan tindakan yang

dilakukan penutur untuk menyuruh lawan tutur dengan menggunakan kalimat interogatif dan kalimat imperatif.

Wijana (1996) menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah suatu ujaran sopan, perintah yang dapat diutarakan dengan kalimat imperatif atau kalimat interogatif agar mitra tutur tidak merasa sedang diperintah. Di dalam organisasi terdapat tuturan langsung dan tidak langsung, pemimpin sebagai penutur terkadang memberikan perintah kepada lawan tutur untuk melakukan tindakan berdasarkan keinginan dan maksud penutur. Jadi tindak tutur tidak langsung memiliki tujuan tersembunyi di dalam tuturan yang diutarakan oleh penutur, tujuan tersembunyi tersebut dapat berupa suruhan yang secara tidak langsung diberikan kepada mitra tutur. Penutur melakukan upaya tersebut agar mitra tutur tidak merasa dirinya sedang diperintah.

Akhir-akhir ini kata pegawai sering kali menjadi topik karena tahun yang akan datang akan dibuka penerimaan Aparatur Sipil Negara (ASN). Pegawai pemerintahan memiliki peran yaitu mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara. Menurut Mangkunegara (2005:67), kinerja pegawai merupakan hasil kerja (prestasi kerja) secara kualitas dan kuantitas yang telah dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. Prestasi yang dicapai oleh pegawai dapat berupa kenaikan pangkat, namun dalam interaksi yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur terkadang terjadi adanya konflik antar sesama. Menurut Leech (1993), fungsi ilokusi dapat digolongkan menjadi empat jenis berdasarkan tujuan sosial, antara lain kompetitif, konvival (menyenangkan), kolaboratif (bekerja sama), konflikatif (bertentangan).

Fungsi tersebut berlaku apabila tuturan antara penutur dengan mitra tutur berjalan dengan tujuan sosial, masyarakat tidak dapat terlepas adanya bersosialisasi dan akan ada ketergantungan satu dengan yang lain seperti halnya dalam penelitian ini yaitu atasan akan ketergantungan dengan bawahan.

Di dalam instansi pemerintahan terdapat atasan atau pimpinan serta bawahan dan masing-masing mempunyai tugas tersendiri berdasarkan kemampuan yang dimiliki individu. Atasan memiliki peran sebagai individu untuk mengatur organisasi, tanpa adanya atasan organisasi tidak akan berjalan dengan baik karena dibutuhkan kemampuan untuk menyatukan pegawai dalam satu perintah. Sedangkan bawahan memiliki peran sebagai alat untuk mencapai keberhasilan organisasi dengan dipimpin oleh atasan yang mengatur dan mengkoordinasikan sistem organisasi, seperti pada objek penelitian ini yaitu meneliti tentang tuturan atasan terutama atasan sebagai kepala ruangan terhadap bawahan yang terjadi di lingkungan instansi pemerintahan dinas pemberdayaan masyarakat dan desa kabupaten Sidoarjo.

Dinas pemberdayaan masyarakat dan desa merupakan dinas atau lembaga pemerintahan yang bekerja dan menangani permasalahan dengan memberikan penyuluhan kepada desa melalui rt, rw, dan pkk. Dpmd memiliki visi dan misi yaitu (1) membangkitkan pertumbuhan ekonomi dengan fokus pada lokal usaha berbasis usaha mikro, (2) koperasi, (3) pertanian, (4) perikanan, (5) sektor jasa dan industri untuk membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan. Dinas pemberdayaan masyarakat dan desa berada di sebelah kantor dinas perpajakan

Kabupaten Sidoarjo, letaknya yang strategis menjadikan dinas tersebut sebagai objek penelitian.

Sebagai manusia tidak bisa terlepas dari adanya bertindak tutur, tindak tutur akan selalu berada di sekitar kita baik dituturkan secara langsung maupun tidak langsung. Dari penjelasan menurut para ahli di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa ketika sedang berinteraksi dengan masyarakat kita diharapkan dapat memilah bahasa yang baik agar lawan bicara dapat memahami makna tuturan dengan mudah dan tidak tersinggung dengan tuturan kita, seperti halnya dalam penelitian ini kita diharapkan mampu menangkap makna tuturan yang dituturkan oleh atasan dan sebagai mitra tutur kita diharapkan mampu untuk menjaga tuturan agar tidak terjadi sebuah konflik saat sedang berkomunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis tindak tutur direktif yang ada di dalam lingkungan kerja DPMD ?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur direktif dalam lingkungan kerja DPMD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif apa saja yang terdapat di lingkungan kerja dpmd.

2. Menjelaskan dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif seperti meminta, menanya, memerintah, melarang, mengizinkan, dan menasehati.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis maupun kepada pembaca baik secara praktis maupun teoritis, karena penelitian ini mencoba menguraikan tindak tutur direktif antara atasan terhadap bawahan di dalam lingkungan kerja DPMD (dinas pemberdayaan masyarakat dan desa).

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan penelitian ini yaitu agar dapat digunakan oleh pembaca sebagai acuan dalam penelitian lain yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bahan rujukan penelitian tindak tutur direktif. Harapan penulis, hasil penelitian kali ini dapat menambah wawasan pembaca tentang tindak tutur direktif.

Manfaat praktis lainnya yaitu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baik secara individu maupun kelompok terkait tindak tutur direktif atasan terhadap bawahan di lingkungan kerja dinas pemberdayaan masyarakat dan desa.

1.4.2 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat teoritis bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan informasi mengenai tindak tutur direktif baik secara langsung maupun tidak langsung serta fungsi tindak tutur didalam tuturan atasan terhadap bawahan.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Operasional konsep merupakan keterangan-keterangan mengenai istilah yang terdapat di dalam judul dan istilah tersebut digunakan untuk memperjelas penelitian. Berikut merupakan istilah yang perlu diberikan dalam penelitian ini.

1. Tindak Tutur yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peristiwa kebahasaan yang dilakukan oleh atasan selaku kepala ruangan sebagai penutur dengan bawahan sebagai mitra tutur dalam lingkungan kerja dinas pemberdayaan masyarakat dan desa.
2. Direktif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tuturan yang memiliki pengaruh terhadap mitra tutur agar melakukan tindakan berdasarkan keinginan serta maksud penutur.
3. Atasan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu atasan kepala bidang (kabid) penataan dan kesejahteraan desa.
4. Pragmatik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pemahaman konsep tentang makna terhadap situasi ujar untuk mengkaji tindak tutur berdasarkan hasil interaksi yang dilakukan oleh atasan terhadap bawahan baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyajian hasil penelitian ditulis dalam lima bab utama, yaitu bab 1, bab 2, bab 3, bab 4, bab 5.

Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri atas beberapa sub bab, antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasional konsep dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi kerangka teori yang terdiri atas beberapa subbab antara lain kajian pustaka, landasan teori.

Bab 3 berisi metode penelitian yang terdiri atas beberapa sub bab antara lain yaitu metode penelitian, sumber data, data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab 4 berisi tentang analisis data, yaitu pembahasan mengenai tindak tutur direktif atasan terhadap bawahan dalam lingkungan kerja dpmd dan fungsi tindak tutur.

Bab 5 berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.